

BUDAYA “SAMBATAN” DI ERA MODERNISASI

(Study Kasus Di Desa Gumukrejo, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)

Sri Maryani

Pendidikan Sosiologi Antropologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Karangduwet, RT 02 / RW 01, Gumukrejo, Teras, Boyolali

No. Hp. 085710239555, E-Mail Cantique_nany@yahoo.co.id

Abstrak: Sambatan merupakan sebuah kegiatan kerja sama yang umumnya ada pada masyarakat pedesaan di Jawa. Sambatan merupakan bagian dari bentuk sistem tolong menolong yang pada dasarnya tidak ada sistem upah pada pelaksanaan kerjanya. Tolong menolong dalam masyarakat desa telah menjadi kebiasaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat di desa, dengan masyarakat yang saling tolong menolong diharapkan ikatan persaudaraan dalam masyarakat akan semakin erat dan niscaya kerukunan akan tercipta. Sehingga kegiatan tolong menolong besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat pedesaan. Modernisasi membawa dampak bagi kehidupan masyarakat saat ini, tuntutan terhadap spesialisasi pekerjaan yang menuntut keahlian membuat masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan gelar ahli. Hal tersebut berdampak pada sistem tolong menolong dan sistem kerja sama gotong royong pada masyarakat pedesaan. Dengan adanya tenaga ahli yang merambah pada kehidupan masyarakat saat ini secara tidak langsung melunturkan rasa untuk saling tolong menolong dan bergotong royong dalam masyarakat, dan hal tersebut digantikan dengan hadirnya tenaga ahli yang dibayar untuk keahliannya tersebut. Masyarakat desa yang tadinya saling tolong menolong dan bergotong royong untuk mengerjakan sesuatu, seperti membangun rumah, acara pesta dll, dengan adanya modernisasi yang melahirkan tenaga ahli, ada sebuah pemikiran bahwa pekerjaan yang menggunakan tenaga ahli akan lebih cepat dan lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dilakukan dengan tolong menolong ataupun gotong royong. Sehingga hal tersebut dikhawatirkan akan menghilangkan eksistensi dari kegiatan tolong menolong seperti sambatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa modernisasi mempunyai pengaruh terhadap budaya sambatan.

Kata Kunci : Modernisasi, Sambatan, Desa

PENDAHULUAN

Pada masyarakat Jawa sering kali kita mendengar kata gotong royong. Didalam pengertiannya, gotong royong dibagi menjadi dua macam yaitu gotong royong “tolong-menolong” dan gotong royong “kerja bakti”. Diantara keduanya mempunyai pengertian yang berbeda, dimana gotong royong “tolong-menolong” adalah kegiatan bersama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan individu tertentu. Sedangkan gotong royong “kerja bakti” ialah kegiatan kerjasama untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Pengertian *sambatan* yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat merupakan kegiatan “tolong-menolong” dalam hal pertanian, tetapi pada masyarakat yang akan diteliti mengungkapkan bahwa kegiatan *sambatan* adalah kegiatan tolong-menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan dimana tenaga *sambatan* merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar. *Sambatan* tidak dikategorikan sebagai kegiatan gotong royong *kerja bakti* karena *sambatan* merupakan kegiatan gotong royong “*tolong menolong*” untuk menyelesaikan kegiatan tertentu yang berguna bagi kepentingan individu tertentu.

Sambatan merupakan bentuk dari solidaritas masyarakat yang menunjukkan bagaimana kepedulian masyarakat terhadap warga masyarakat lainnya yang saling peduli dan saling tolong menolong. Adanya perubahan pada kegiatan *sambatan* juga tak luput dari pengaruh modernisasi yang merambah pada tingkat pedesaan.

Secara tidak langsung adanya modernisasi telah mempengaruhi kegiatan kerja sama *sambatan*, yang mana dulu masyarakat saling membantu karena mereka saling peduli dan dalam kegiatan *sambatan* tidak menuntut untuk mempunyai keahlian tertentu yang terpenting adalah kebersamaan dan solidaritas pada masyarakat. Tetapi adanya modernisasi telah merubah perilaku masyarakat, adanya tenaga ahli dan adanya sistem pengupahan menjadi kebiasaan untuk diterapkan dalam masyarakat, tidak terkecuali pada kegiatan *Sambatan*. Seiring berkembangnya jaman, tenaga ahli semakin beragam dapat ditemukan, hal

tersebut semakin lama dikhawatirkan akan mempengaruhi kegiatan dalam bentuk kerja sama seperti kegiatan *sambatan*. Dan tidak menutup kemungkinan tenaga ahli juga dapat ditemukan dengan mudah di daerah pedesaan. Sehingga dikhawatirkan kegiatan *sambatan* ini mulai ditinggalkan masyarakat, dan mempengaruhi solidaritas masyarakat desa yang pada umumnya solid.

Latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik budaya *sambatan* Desa Gumukrejo? (2) Bagaimana dampak modernisasi terhadap budaya *sambatan* di Desa Gumukrejo?.

REVIEW LITERATUR

Perbedaan Gotong royong dengan Tolong menolong menurut Marzali (2007:149-153). Yaitu :

1. Kegiatan tolong menolong dan gotong royong (kerja bakti) mempunyai kepentingan yang berbeda, dimana kegiatan tolong menolong dilakukan untuk kepentingan individu tertentu atau keluarga tertentu, sedangkan kegiatan gotong royong atau kerja bakti dilakukan untuk kepentingan umum.
2. Dalam kegiatan tolong menolong dan gotong royong dapat dibedakan melalui prinsip timbal balik (*Asas Reciprocit*y), yang mana kegiatan tolong menolong digerakkan oleh prinsip timbal balik, dimana ada suatu kewajiban untuk memberi pertolongan kepada pihak yang telah menolong individu yang telah menolongnya. Sedangkan dalam kegiatan gotong royong prinsip timbal balik tersebut tidak ada.
3. Menurut pendekatan historisnya, gotong royong ada atau dapat ditemukan ketika manusia telah saling hidup berkelompok dan mempunyai sistem kepemimpinan formal. Sedangkan kegiatan tolong menolong sendiri sudah ada ketika manusia lahir didunia, karena setiap individu yang lahir bumi dianugrahi naluri untuk saling tolong menolong bagi sesamanya.

Penjelasan perbedaan tolong-menolong dan Gotong royong menurut Marzali (2007) dapat digambarkan dalam sebuah tabel dibawah ini.

Gotong royong (Kerja Bakti)	Tolong menolong
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> (proyek) kepentingan bersama 2. Tidak ada prinsip <i>reciprocity</i> (timbang balik) 3. Kecurangan terjadi apabila seorang tidak berpartisipasi dalam <i>gawe</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama untuk menyelesaikan suatu <i>gawe</i> milik suatu keluarga/individu 2. Berdasarkan atas prinsip <i>reciprocity</i> 3. Kecurangan terjadi apabila seseorang tidak “membalas” jasa/benda yang telah diterimanya dari pemberi

Pengertian Sambatan

Tulisan-tulisan mengenai konsep gotong-royong di Indonesia pada masa kini pada umumnya menggunakan definisi yang telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat. Dalam tulisannya Koentjaraningrat (2000) juga menjabarkan tentang arti *sambatan*, yaitu istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat*, artinya “minta bantuan”. Menariknya istilah ini sama dengan istilah dalam bahasa Jerman *bitarbeit*, yang artinya “pekerjaan bantuan yang diminta” (dari kata *bitten* = minta) dimana aktivitas gotong royong seperti ini juga, sekiranya pada setengah abad yang lalu masih juga dilakukan di daerah pedesaan di Jerman.

Masyarakat pedesaan yang diteliti oleh penulis dalam pra penelitian mengungkapkan bahwa kurang lebih sama dengan pengertian yang telah disampaikan oleh Koentjaraningrat. Bahwa *sambatan* adalah kegiatan tolong menolong dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa tetapi diminta. Bukan lagi dalam hal pertanian, tapi kegiatan *sambatan* ini dapat dijumpai seperti dalam kegiatan tolong menolong membangun rumah warga masyarakat setempat dan mengganti atap rumah atau bisa juga dapat dijumpai pada kegiatan membantu warga menggali sumur, kegiatan tersebut lazimnya oleh masyarakat desa ini disebut dengan kegiatan *Sambatan*. Dalam hal ini *sambatan* dipahami sebagai kegiatan tolong menolong dengan meminta bantuan, dimana tenaga yang diminta tidak dibayar.

Kemudian dapat disimpulkan bahwa *sambatan* merupakan kegiatan tolong menolong dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa tetapi diminta. Dan

kegiatan *sambatan* tersebut oleh masyarakat diartikan berbeda, memang sama dalam hal tenaga bantuan yang tidak disewa/dibayar tetapi tidak dalam hal pertanian saja melainkan pada kegiatan membangun rumah, mengganti atap rumah atau bisa juga dalam hal menggali sumur warga. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menjadi inti dari kegiatan *sambatan* tersebut merupakan kegiatan tolong-menolong dengan meminta bantuan warga masyarakat, dimana yang diminta adalah jiwa dan tenaganya untuk membantu orang yang meminta bantuan. Tenaga *sambatan* merupakan tenaga sukarela dan tidak dibayar. Dan inilah yang menjadi inti kegiatan *sambatan* tersebut.

Modernisasi dan Sambatan

Teknologi merupakan salah satu akibat dari modernisasi, dalam hal ini adanya teknologi kepedesaan membawa dampak besar. Dengan bantuan teknologi, aktivitas kerja menjadi lebih sederhana dan serba cepat. Hal ini juga dibarengi dengan hubungan antar sesama pekerja menjadi bersifat impersonal, sebab setiap orang bekerja menurut keahliannya masing-masing secara spesialis. Hal ini berbeda dengan kegiatan pekerjaan yang tanpa teknologi dan tidak bersifat spesialis, karena setiap orang dapat membantu pekerjaan tanpa dituntut keahlian tertentu.

Shahab menyatakan bahwa teknologi juga membatasi pekerjaan yang bersifat kerjasama, sehingga menimbulkan konflik pada sebagian komunitas pedesaan. Adanya teknologi menjadikan praktik saling membantu menjadi terhenti dan kerja sama informal menjadi berkurang. Pembangunan dengan berbagai teknologi ini akan memperbanyak sirkulasi uang kedesa. Dan dengan sendirinya hal itu merusak sistem gotong-royong sebagai media relasi sosial intim didesa. Namun, dalam pandangan Koentjaraningrat, gotong royong yang rusak adalah gotong royong dalam produksi pertanian, sementara gotong royong formal antara tetangga, gotong royong dalam perayaan pesta, serta gotong royong dalam bencana dan kematian, masih tetap berjalan. Tolong menolong dalam pertanian mulai terkikis oleh adanya budaya padat karya dengan sistem upah, sedang pola hidup tolong menolong diganti dengan pola kerja pamrih.

Sambatan merupakan bentuk kegiatan tolong menolong, dikhawatirkan juga akan ikut terkikis atau memudar dengan seiring terjadinya proses modernisasi. Adanya spesialisasi pekerjaan membuat pekerjaan seperti kegiatan kerja sama menjadi berkurang, dalam hal ini kegiatan gotong royong ataupun kegiatan tolong menolong yang sejatinya tidak memerlukan keahlian, seiring terjadinya modernisasi memungkinkan pekerjaan tersebut digantikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya atau keahliannya. Hal ini tentu saja akan membuat gotong royong atau kegiatan tolong menolong yang merupakan budaya Indonesia bisa terhenti, ataupun berkurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gumukrejo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini ada dua jenis yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan yakni *masyarakat* di desa Gumukrejo. Sementara itu data sekunder berupa data monograf desa Gumukrejo yang didapat dari kantor pemerintah setempat yang bisa membantu menggambarkan Desa Gumukrejo. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling dan teknik purposive sampling dalam pengambilan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu masyarakat desa Gumukrejo. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana karakteristik budaya *sambatan*, serta bagaimana dampak modernisasi terhadap budaya Sambatan yang ada di Desa Gumukrejo. Serta studi dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto maupun dokumen yang mendukung dalam penelitian ini. Kemudian, teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam hal ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Yang pertama akan membahas tentang karakteristik

sambatan yang ada didesa Gumukrejo, kemudian yang kedua akan membahas tentang dampak modernisasi terhadap sambatan yang akan dibahas dengan teori strukturasi yang dikemukakan oleh Giddens, dimana dalam hal ini menjelaskan pengaruh modernisasi terhadap budaya sambatan pada jaman sekarang.

1. Karakteristik Budaya Sambatan

Sambatan mempunyai karakteristik tersendiri dalam kehidupan masyarakat pedesaan, dari temuan data lapangan maka dapat diuraikan berbagai karakteristik sambatan sebagai berikut:

a. Sambatan tidak Identik dengan Kerja bakti

Perbedaan mendasar yang mengindikasikan perbedaan antara kerja bakti dengan sambatan adalah pekerjaan dilakukan untuk kepentingan siapa. Kerja bakti dengan sambatan keduanya berbeda dalam hal kepentingan, bahwa kerja bakti dilakukan untuk kepentingan orang banyak/umum sedangkan sambatan dilakukan untuk kepentingan perseorangan/keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerja bakti dengan sambatan keduanya berbeda dalam hal kepentingan, bahwa kerja bakti dilakukan untuk kepentingan orang banyak/umum sedangkan sambatan dilakukan untuk kepentingan perseorangan/keluarga.

b. Ciri Sambatan dalam Masyarakat Pedesaan

Dari data lapangan yang telah diperoleh dapat disimpulkan ciri-ciri sambatan sebagai berikut:

1) Kerja dilakukan untuk kepentingan individu/keluarga tertentu.

Sambatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan individu atau kepentingan keluarga tertentu demi meringankan pekerjaan orang yang meminta tolong, sebab orang/warga tersebut tidak dapat menyelesaikan pekerjaan itu sendiri, sehingga memerlukan bantuan orang lain. Perbedaan kepentingan inilah yang kemudian membedakan sambatan dengan kerja bakti, karena dalam pengertiannya sambatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan individu, dimana

sambatan dilakukan karena individu tersebut tidak mampu melakukan pekerjaan tersebut sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Jadi sambatan bertujuan untuk membantu individu/keluarga tertentu didalam masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sambatan merupakan bentuk dari kegiatan tolong menolong, yang mana dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan ikhlas karena ingin membantu.

2) *Tidak ada upah*

Sambatan merupakan kegiatan tolong menolong yang dilakukan dengan sukarela ikhlas lahir dan batin. Dengan demikian kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menolong orang yang sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan orang lain, karena orang tersebut menghendaki keringanan dalam melakukan pekerjaannya. Sambatan adalah kegiatan yang dilakukan secara ikhlas dan dalam pekerjaannya tidak diberikan bayaran atau upah bagi yang ikut membantu dalam kegiatan tolong menolong tersebut. Dalam sambatan memang tidak ada upah bagi yang ikut dalam kegiatan sambatan, tetapi sebagai rasa terima kasih, orang yang minta tolong (nyambat) biasanya menyediakan makan dan minum ala kadarnya.

Jadi didalam kegiatan sambatan dapat dikatakan tidak ada upah bagi yang ikut dalam pelaksanaan kegiatan sambatan, hal tersebut menunjukkan bahwa sambatan merupakan kegiatan yang murni untuk membantu orang yang meminta tolong.

3) *Adanya asas timbal balik*

Kegiatan sambatan merupakan salah satu wujud keberlangsungan kerukunan dalam masyarakat pedesaan, kerukunan masyarakat desa dapat dilihat bagaimana warganya saling bantu membantu untuk meringankan beban orang lain. Tidak ada bayaran bagi yang melakukan kegiatan sambatan. Tetapi ada kecenderungan dimana seseorang yang telah dibantu (tenaga

sambatan) akan mengingat jasa orang yang telah menolongnya. Begitu juga dengan orang yang telah menolong dalam kegiatan sambatan tersebut. Dalam hal ini menimbulkan harapan untuk ditolong dikemudian hari, ketika ia kesusahan akan ditolong orang yang telah ia tolong sebelumnya. Hubungan timbal balik tersebut yang mendasari bagaimana kerukunan di dalam masyarakat pedesaan terus dijaga, karena masyarakat tahu bahwa pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain dan saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

Jadi sambatan itu sendiri digerakkan oleh asas timbal balik, yang artinya, siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik dari pihak yang ditolongnya. Dengan asas seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai jenis pertukaran (*exchange*).

c. Sambatan dan Kemampuan Ekonomi Seseorang

Bagi orang yang tidak kaya didesa, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja terkadang masih kurang. Tetapi tak jarang ada kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak dapat dipenuhi, seperti kebutuhan sandang dan papan misalkan. Keterbatasan dana membuat mereka tidak ada pilihan lain untuk meminta tolong. Disinilah tenaga sambatan dibutuhkan, karena tenaga sambatan dilakukan dengan sukarela dan tidak ada sistem upah. Sambatan hadir sebagai solusi untuk meringankan beban pekerjaan orang yang meminta tolong.

Jadi kemampuan masyarakat dalam hal ekonomi berhubungan erat dengan pemilihan masyarakat terhadap penggunaan tenaga ahli atau tenaga sambatan. Sebab dalam kenyataan yang ada dalam masyarakat ketidakmampuan secara ekonomilah yang menjadi alasan masyarakat yang tidak mempunyai tingkat ekonomi lebih memilih untuk menggunakan tenaga sambatan. Berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi yang lebih, mereka leluasa dapat memilih

menggunakan tenaga ahli karena mereka mempunyai biaya untuk membayar tenaga ahli.

d. Sambatan Wujud Kerukunan

Sambatan ibarat alat untuk mengikat warga masyarakat dalam kerukunan, warga masyarakat saling mengantungkan harapan agar kelak ia akan ditolong ketika ada musibah. Warga tau bahwa hidup bermasyarakat dan tolong menolong adalah hal yang penting untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat desa, untuk menjaga kerukunan tersebut, sambatan menjadi salah satu wadah untuk menuangkan langkah menuju kerukunan pada masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain sebagai pengikat kesatuan dan persatuan didalam masyarakat, kegiatan tolong menolong dalam masyarakat juga menghindarkan masyarakat pada perpecahan. Sehingga untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat, masyarakat perlu mewujudkan kerukunan tersebut salah satunya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan dengan bentuk kerja sama maupun saling tolong menolong.

2. Dampak Modernisasi Terhadap Budaya Sambatan

a. Meningkatnya Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tenaga Ahli

Kelebihan tenaga ahli dibandingkan dengan tenaga sambatan membuat masyarakat mempercayakan masalah tertentu kepada tenaga ahli, kepercayaan tersebut seperti sebuah label bahwa pekerjaan yang ditangani oleh jasa tenaga ahli akan lebih baik jika dibandingkan dengan tenaga sambatan yang hanya menggunakan kemampuan sebisanya. Anggapan lebih baik menggunakan tenaga ahli menggeser peran sambatan dalam masyarakat untuk beralih untuk menggunakan tenaga ahli yang lebih praktis dan cepat.

b. *Intensitas sambatan menurun*

Sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga ahli membuat budaya sambatan intensitas kegiatannya menurun jika dibandingkan dulu, tenaga sambatan pada jaman sekarang diposisikan sebagai tenaga pembantu tukang seperti tukang kayu dan tukang batu untuk menggerakkan pekerjaan seperti kegiatan membangun rumah. Tenaga sambatan tidak dapat menggerakkan pekerjaan yang bersifat khusus dan membutuhkan penanganan yang teliti, sehingga sifat kerja sambatan pada jaman sekarang tidak lebih sebagai tenaga pembantu tenaga ahli, karena hal yang bersifat khusus dan membutuhkan penanganan teliti harus diambil alih oleh tenaga ahli. Karena kita ketahui tenaga sambatan adalah tenaga yang membantu sebisanya dan tidak dituntut untuk mempunyai kemampuan tertentu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berbagai uraian telah disampaikan, demikian dapat di tarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan sebagai berikut:

1. Ada beberapa karakteristik budaya sambatan yang ada di desa Gumukrejo, **pertama** adalah sambatan tidak identik dengan kerja bakti, yang mana sambatan ditujukan untuk membantu kepentingan individu sedangkan kerja bakti secara spesifik dilakukan untuk keperluan umum atau orang banyak. **Kedua**, ada beberapa ciri-ciri sambatan pada masyarakat desa Gumukrejo yaitu;
 - a. Sambatan dilakukan untuk membantu kepentingan individu atau keluarga tertentu yang ada di desa;
 - b. Tidak ada upah bagi yang ikut kegiatan sambatan, hanya saja dalam kegiatan sambatan orang yang ikut bekerja diberi makanan dan minuman ala kadarnya.
 - c. Didalam kegiatan sambatan terdapat asas timbal balik, yang artinya, siapa yang pernah menolong tentu akan menerima pertolongan balik

dari pihak yang ditolongnya. Dengan asas seperti ini maka tolong-menolong dapat dikategorikan sebagai jenis pertukaran (*exchange*).

Karakteristik yang *ketiga* adalah Sambatan dan kemampuan seseorang dalam hal ekonomi, dimana masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih memilih untuk meminta bantuan tenaga sambatan untuk mengurangi beban ekonomi dari pada menggunakan tenaga ahli yang harus membayar. Dan karakteristik yang ke *empat* ialah sambatan sebagai wujud kerukunan yang ada didesa, yang berarti bahwa dengan saling membantu dengan kegiatan sambatan secara tidak langsung membuat masyarakat saling hidup rukun karena mereka tau bahwa mereka saling membutuhkan satu sama lain, sehingga kerukunan tetap terjaga didalam kehidupan masyarakat desa.

2. Modernisasi yang telah terjadi dalam kehidupan manusia, telah membawa dampak tersendiri pada budaya sambatan. Yang *pertama* adalah Meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga ahli. Yang *kedua* adalah intensitas kegiatan sambatan kian menurun, sebab penggunaan tenaga ahli kian diminati masyarakat sehingga kadang kala tenaga sambatan dihadirkan untuk membantu pekerjaan tukang.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memiliki saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya menyadari akan pentingnya kerja sama dalam masyarakat sehingga masyarakat diharapkan turut ikut dalam melestarikan budaya kerja sama dalam masyarakat, sebagai upaya untuk mempertahankan kerukunan didalam lingkungan masyarakat.

2. Bagi pemerintah desa Gumukrejo

Pemerintah desa hendaknya ikut andil dalam upaya kerukunan masyarakat pedesaan, menghimbau masyarakatnya untuk saling bekerja sama membangun lingkungannya dengan mengadakan kerjasama dalam masyarakat. Sebagai upaya untuk melestarikan budaya kerja sama dalam

masyarakat serta membantu menciptakan suasana kerukunan dalam masyarakat pedesaan.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah hendaknya ikut menjaga dan mengenalkan sambutan kepada masyarakatnya agar masyarakat menerapkan sambutan dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagai upaya melestarikan budaya sambutan.

4. Bagi perguruan tinggi

Perguruan tinggi hendaknya dapat membuka kesempatan seluas-luasnya bagi penelitian yang lebih lanjut mengenai dampak modernisasi terhadap bentuk kerja sama dalam masyarakat.

5. Bagi peneliti

Peneliti hendaknya tidak berpuas diri akan hasil penelitian yang telah jadi, tetapi peneliti hendaknya juga ikut menyumbangkan ide pemikirannya ke dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Idrus, M. (2011). *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Erlangga

Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. (1984). *Masyarakat desa indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Marzali, A. (2007). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta : Kencana.

- Sajogyo & Sajogyo, P. (1983). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor
- Salim, A. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shahab, K. (2012). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Negeri Sebelas Maret
- Sztompka (2005). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada